

Evaluasi Pengaruh Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Meningkatkan Keterampilan Non-Kognitif Siswa SMA Muhammadiyah 8 Ciputat

Diaz Arya Dimaskara¹, Mahmudin Sudin²

¹Universitas Muhammadiyah Jakarta, e-mail: diazaryadimaskara00@gmail.com

²Universitas Muhammad Jakarta, e-mail: mahmudinsudin@umj.ac.id

Histori Naskah

Diserahkan:
19-01-2026

Direvisi:
21-06-2026

Diterima:
26-06-2026

Keywords

ABSTRACT

This study aims to evaluate the impact of the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila/P5) on improving non-cognitive skills among tenth-grade students at SMA Muhammadiyah 8 Ciputat. The research employed an evaluative method with a mixed-methods approach, combining quantitative and qualitative data. Quantitative data were collected through a non-cognitive skills questionnaire administered to 60 students before and after the implementation of P5, while qualitative data were obtained through observations and interviews with students and teacher facilitators. Quantitative analysis was conducted using a Paired Sample T-Test to examine differences in students' non-cognitive skills, whereas qualitative data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the implementation of P5 has a significant and positive effect on students' non-cognitive skills, particularly in the dimensions of collaboration (gotong royong), independence, and critical and creative thinking, as evidenced by increased Pretest and Posttest scores with significance values below 0.05. Qualitative findings further reveal positive changes in students' learning attitudes and behaviors, including increased participation, responsibility, and teamwork in project-based learning activities. Therefore, this study concludes that P5 is an effective learning strategy for strengthening students' non-cognitive skills and holistically fostering the Pancasila Student Profile within the implementation of the Merdeka Curriculum.

Project for Strengthening the Pancasila Student Profile (P5); Non-Cognitive Skills; Merdeka Curriculum; Project-Based Learning; Educational Program Evaluation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam meningkatkan keterampilan non-kognitif siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat. Penelitian menggunakan metode evaluatif dengan pendekatan mixed methods, yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui angket keterampilan non-kognitif yang diberikan kepada 60 siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan P5, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan siswa serta guru fasilitator. Analisis kuantitatif menggunakan uji Paired Sample T-Test untuk mengetahui perbedaan keterampilan non-kognitif siswa, sementara data kualitatif dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap peningkatan keterampilan non-kognitif siswa, khususnya pada dimensi gotong royong, kemandirian, serta kemampuan bernalar kritis dan kreatif, yang ditunjukkan oleh peningkatan skor *Pretest* dan *Posttest* dengan nilai signifikansi di bawah 0,05. Temuan kualitatif juga menunjukkan adanya perubahan positif pada sikap dan perilaku belajar siswa, seperti meningkatnya partisipasi, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama dalam pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, P5 dapat disimpulkan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan non-kognitif serta mewujudkan Profil Pelajar Pancasila secara holistik dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci

Pancasila Student Profile (P5); Non-Cognitive Skills; Merdeka Curriculum; Program Evaluation

Corresponding Author

Diaz Arya Dimaskara, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia, Indonesia, e-mail: noranisah0205@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 mengalami pergeseran paradigma yang signifikan dari orientasi akademik semata menuju pengembangan kompetensi yang lebih komprehensif. Lembaga internasional seperti OECD melalui kerangka *Learning Compass 2030* dan UNESCO menegaskan bahwa sistem pendidikan perlu menumbuhkan kompetensi sosial-emosional, nilai-nilai etis, kreativitas, dan kemampuan kolaborasi bukan hanya literasi dasar agar peserta didik mampu beradaptasi terhadap dinamika global yang terus berubah. Keterampilan non-kognitif, yang mencakup *soft skills*, karakter, regulasi diri, kecerdasan emosional, dan kecakapan interpersonal, kini diposisikan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang bertujuan membentuk individu secara holistik.

Dalam konteks Indonesia, Kebijakan Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons strategis terhadap tuntutan tersebut dengan menekankan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, penguatan karakter, dan pengembangan keterampilan abad ke-21 melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Salah satu komponen utamanya adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sebuah wahana pembelajaran berbasis proyek yang bersifat lintas disiplin, kolaboratif, dan reflektif. P5 merumuskan enam dimensi utama beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif yang secara integratif mencerminkan keterampilan non-kognitif sekaligus karakter peserta didik. Melalui P5, siswa dilatih merencanakan, mengambil keputusan, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah nyata, sehingga proses belajar tidak lagi sekadar berorientasi pada pencapaian kognitif.

SMA Muhammadiyah 8 Ciputat sebagai satuan pendidikan berbasis Islam Berkemajuan memiliki karakteristik kelembagaan yang unik: mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan nilai kebangsaan dalam proses pendidikan. Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila memiliki kesesuaian substansial dengan visi tersebut dimensi keimanan dan akhlak mulia selaras dengan pembinaan tauhid dan akhlak Islami, sementara dimensi gotong-royong, bernalar kritis, dan kreatif mencerminkan semangat Muhammadiyah dalam membentuk Muslim yang berilmu, adaptif, dan berdaya saing. Konteks ini menjadikan implementasi P5 di sekolah ini berpotensi menghadirkan model penguatan keterampilan non-kognitif yang sinergis dengan nilai-nilai institusional.

Kajian Terdahulu Sejumlah penelitian telah mengkaji implementasi P5 maupun keterampilan non-kognitif dalam kerangka Kurikulum Merdeka, namun dengan cakupan dan kedalaman yang terbatas. Sebagian besar studi bersifat deskriptif mengenai pelaksanaan P5 secara umum atau pengembangan karakter secara luas, tanpa analisis empiris yang kuat terhadap hasil non-kognitif terukur seperti kreativitas, kolaborasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Studi yang tersedia pun cenderung dilakukan di sekolah negeri atau sekolah dasar di berbagai daerah, sehingga konteks sekolah swasta berbasis keagamaan yang memiliki kultur, nilai, dan praktik pendidikan khas nyaris tidak terjangkau oleh literatur yang ada. Padahal, latar sosial-budaya dan religius sebuah institusi dapat memengaruhi cara P5 diimplementasikan serta sejauh mana intervensi tersebut berinteraksi dengan nilai-nilai sekolah dalam membentuk kompetensi non-kognitif siswa.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini hadir dengan kebaruan yang tegas: mengevaluasi secara empiris pengaruh P5 terhadap keterampilan non-kognitif peserta didik meliputi kreativitas, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kemampuan kerja sama di sekolah swasta berbasis Islam, yakni SMA Muhammadiyah 8 Ciputat. Dengan berpijak pada perspektif *Evidence-Based Education* dan pendekatan *Continuous Improvement Theory*, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan empiris dalam literatur P5, tetapi juga menghasilkan temuan yang dapat menjadi dasar refleksi dan perbaikan berkelanjutan bagi

praktik implementasi P5, khususnya dalam konteks pendidikan keagamaan yang selama ini kurang terwakili.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian evaluatif dengan pendekatan *mixed methods* (kuantitatif dan kualitatif). Metode evaluatif dipilih karena penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), tetapi juga menilai pengaruh dan efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan non-kognitif siswa. Pendekatan *mixed methods* digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam, di mana data kuantitatif berfungsi mengukur tingkat keterampilan non-kognitif siswa, sedangkan data kualitatif digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta dinamika pelaksanaan P5 di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat. Subjek penelitian terdiri atas 60 siswa kelas X yang mengikuti program P5 pada semester berjalan. Data kuantitatif dikumpulkan melalui angket keterampilan non-kognitif berbasis skala *Likert* yang diberikan sebelum (*Pretest*) dan sesudah (*Posttest*) pelaksanaan P5, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan siswa serta guru fasilitator. Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan uji *Paired Sample T-Test* dengan bantuan perangkat lunak SPSS, guna menguji signifikansi perbedaan skor *Pretest* dan *Posttest* pada ketiga dimensi keterampilan non-kognitif. Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat dilaksanakan sebagai bagian integral dari implementasi Kurikulum Merdeka pada peserta didik kelas X. Pelaksanaan P5 berlangsung selama satu semester dengan alokasi waktu yang disesuaikan dengan ketentuan kurikulum, yaitu melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang terpisah dari mata pelajaran intrakurikuler. Dalam periode penelitian ini, sekolah melaksanakan dua tema utama P5, yaitu Gaya Hidup Berkelanjutan dan Suara Demokrasi, yang dipilih berdasarkan relevansi konteks sosial dan kebutuhan peserta didik.

Setiap proyek P5 dilaksanakan melalui beberapa tahapan, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru fasilitator bersama peserta didik menyusun tujuan proyek, menentukan topik permasalahan, serta merancang bentuk produk atau aksi nyata yang akan dihasilkan. Tahap pelaksanaan ditandai dengan aktivitas kolaboratif siswa dalam kelompok, seperti diskusi, pengumpulan data lapangan, pengolahan informasi, dan pembuatan produk proyek. Sementara itu, tahap refleksi dilakukan melalui presentasi hasil proyek dan diskusi reflektif untuk mengevaluasi proses serta pembelajaran yang diperoleh.

Hasil observasi menunjukkan bahwa P5 di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat dilaksanakan secara kontekstual dan partisipatif. Peserta didik terlibat aktif dalam setiap tahapan proyek, dengan tingkat kehadiran dan partisipasi yang relatif tinggi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan umum, sementara siswa diberi ruang untuk mengelola kegiatan proyek secara mandiri dan kolaboratif. Pola ini menunjukkan pergeseran praktik pembelajaran dari *teacher-centered* menuju *student-centered learning*, sebagaimana dikehendaki dalam Kurikulum Merdeka.

A. Deskripsi Skor *Pretest* dan *Posttest*

Pengukuran keterampilan non-kognitif siswa dilakukan melalui angket berbasis skala *Likert* yang mencakup tiga dimensi utama: gotong royong (kolaborasi), kemandirian, serta kemampuan bernalar kritis dan kreatif. Angket diberikan kepada 60 siswa kelas X sebelum (*Pretest*) dan sesudah (*Posttest*) pelaksanaan P5. Hasil analisis deskriptif sebagaimana tersaji

dalam Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pada seluruh dimensi keterampilan non-kognitif. Pada dimensi gotong royong, skor rata-rata meningkat dari 68,4 (*Pretest*) menjadi 81,7 (*Posttest*), dengan selisih kenaikan sebesar 13,3 poin atau setara 19,4% dari kondisi awal. Dimensi kemandirian mencatat peningkatan dari 70,2 menjadi 83,1, dengan selisih 12,9 poin (18,4%). Adapun dimensi bernalar kritis dan kreatif mengalami kenaikan dari 66,9 menjadi 80,4, dengan selisih tertinggi sebesar 13,5 poin (20,2%). Secara keseluruhan, rata-rata skor *Pretest* ketiga dimensi sebesar 68,5 meningkat menjadi 81,7 pada *Posttest*, mencerminkan kenaikan rata-rata sebesar 13,2 poin atau 19,3% setelah pelaksanaan P5.

Secara umum, peningkatan skor tersebut menunjukkan bahwa keterampilan non-kognitif siswa mengalami perkembangan yang positif dan konsisten setelah mengikuti kegiatan P5. Capaian skor *Posttest* pada seluruh dimensi telah melampaui angka 80 dari nilai maksimal 100, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa berhasil mencapai kategori baik hingga sangat baik dalam keterampilan non-kognitif setelah intervensi P5 dilaksanakan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Non-Kognitif

Dimensi	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Selisih	Kenaikan (%)
<i>Gotong royong (kolaborasi & kerja sama)</i>	68,4	81,7	+13,3	+19,4%
<i>Kemandirian (regulasi diri & tanggung jawab)</i>	70,2	83,1	+12,9	+18,4%
<i>Bernalar kritis & kreatif (berpikir tingkat tinggi)</i>	66,9	80,4	+13,5	+20,2%
Rata-rata keseluruhan	68,5	81,7	+13,2	+19,3%

Sumber: Data primer hasil pengolahan angket. $N = 60$ siswa kelas X.

B. Hasil Uji *Paired Sample Test*

Untuk menguji signifikansi peningkatan yang teridentifikasi pada analisis deskriptif, dilakukan uji *Paired Sample T-Test* terhadap skor *Pretest* dan *Posttest* pada ketiga dimensi keterampilan non-kognitif. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) pada seluruh dimensi berada di bawah ambang batas $\alpha = 0,05$, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima pada ketiga dimensi tanpa terkecuali.

Secara substantif, hasil pengujian mengungkapkan bahwa lebih dari 80% capaian keterampilan non-kognitif siswa pascaintervensi P5 berada pada kategori baik hingga sangat baik. Dimensi gotong royong mencapai skor rata-rata *Posttest* sebesar 81,7 dari nilai maksimal 100, dimensi kemandirian mencapai 83,1, dan dimensi bernalar kritis serta kreatif mencapai 80,4 dengan rata-rata keseluruhan sebesar 81,7% dari skor maksimal. Ketiga dimensi mengalami peningkatan yang konsisten di atas 18% dibandingkan kondisi sebelum intervensi, dengan selisih terbesar tercatat pada dimensi bernalar kritis dan kreatif ($\Delta = 13,5$ poin 20,2%), diikuti gotong royong ($\Delta = 13,3$ poin 19,4%), dan kemandirian ($\Delta = 12,9$ poin 18,4%).

Temuan ini secara statistik menegaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan non-kognitif siswa sebelum dan sesudah mengikuti P5. Dengan demikian, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terbukti memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap peningkatan keterampilan non-kognitif siswa SMA Muhammadiyah 8 Ciputat pada taraf kepercayaan 95%.

C. Penguatan Keterampilan Gotong Royong

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa kegiatan P5 memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran konvensional. Siswa menyatakan bahwa aktivitas proyek menuntut mereka untuk bekerja sama secara intensif dalam kelompok, membagi tugas, dan menyelesaikan konflik yang muncul selama proses kerja. Salah

satu siswa menyampaikan bahwa melalui P5, mereka belajar untuk “lebih menghargai pendapat teman dan belajar bertanggung jawab terhadap peran masing-masing dalam kelompok “. Observasi selama pelaksanaan proyek juga menunjukkan peningkatan interaksi sosial antarsiswa. Diskusi kelompok berlangsung lebih aktif, dan siswa terlihat lebih terbuka dalam menyampaikan ide serta menerima masukan dari anggota kelompok lain. Temuan ini mengindikasikan bahwa P5 berperan dalam menumbuhkan keterampilan kolaborasi dan sikap gotong royong secara nyata.

D. Pengembangan Kemandirian dan Tanggung Jawab

Pada aspek kemandirian, guru fasilitator mengungkapkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan inisiatif dan rasa tanggung jawab dalam mengelola proyek. Siswa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada instruksi guru, melainkan aktif mencari informasi, mengatur jadwal kerja kelompok, dan menyelesaikan tugas sesuai tenggat waktu yang ditetapkan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi ide dan menentukan strategi penyelesaian proyek. Kebebasan ini mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam mengambil keputusan serta bertanggung jawab atas hasil kerja mereka. Dengan demikian, P5 berkontribusi pada penguatan regulasi diri dan kemandirian siswa dalam proses belajar.

E. Peningkatan Kemampuan Bernalar Kritis dan Kreatif

Temuan kualitatif juga menunjukkan bahwa P5 memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Tema proyek yang berkaitan dengan isu nyata, seperti lingkungan dan demokrasi, mendorong siswa untuk menganalisis permasalahan, mencari solusi alternatif, dan menghasilkan produk yang inovatif.

Guru fasilitator menilai bahwa siswa lebih berani mengajukan pertanyaan kritis dan mengemukakan gagasan orisinal selama proses proyek. Produk yang dihasilkan, seperti kampanye lingkungan dan simulasi forum demokrasi siswa, menunjukkan adanya integrasi antara pemahaman konsep, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Hal ini menegaskan bahwa P5 berfungsi sebagai wahana pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

F. Tantangan dalam Implementasi P5

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam pelaksanaan P5. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu, terutama dalam menyesuaikan jadwal proyek dengan kegiatan akademik lainnya. Selain itu, tidak semua guru memiliki tingkat pemahaman yang sama mengenai konsep dan *asesmen* P5, sehingga kualitas fasilitasi proyek masih bervariasi.

Dari sisi siswa, perbedaan kemampuan dan motivasi juga mempengaruhi dinamika kerja kelompok. Beberapa siswa masih menunjukkan kecenderungan pasif pada tahap awal proyek, meskipun secara bertahap mengalami peningkatan partisipasi. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi P5 memerlukan pendampingan yang konsisten dan penguatan kapasitas guru agar dampaknya terhadap keterampilan non-kognitif dapat lebih optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap peningkatan keterampilan non-kognitif siswa SMA Muhammadiyah 8 Ciputat. Peningkatan tersebut tercermin baik dalam hasil analisis kuantitatif maupun temuan kualitatif yang menunjukkan perubahan sikap, perilaku, dan kompetensi sosial-emosional siswa. Dengan demikian, P5 dapat

dipandang sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung pengembangan Profil Pelajar Pancasila secara holistik.

PEMBAHASAN

A. Pengaruh P5 terhadap Keterampilan Gotong Royong

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan gotong royong siswa, dengan kenaikan skor rata-rata sebesar 13,3 poin (19,4%) dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini sejalan dengan karakteristik mendasar pembelajaran berbasis proyek yang menempatkan kolaborasi sebagai prasyarat keberhasilan penyelesaian tugas kelompok. Dalam konteks P5, aktivitas yang menuntut pembagian peran, negosiasi gagasan, dan penyelesaian konflik antarpeserta didik secara langsung menstimulasi terbentuknya keterampilan kolaboratif yang tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran konvensional. Temuan ini konsisten dengan pandangan Thomas (2000) bahwa pembelajaran berbasis proyek mendorong keterlibatan sosial yang autentik dan memfasilitasi internalisasi nilai kerja sama secara lebih mendalam. Dalam konteks SMA Muhammadiyah 8 Ciputat, nilai gotong royong yang menjadi bagian dari kultur sekolah berbasis Islam turut memperkuat disposisi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kerja kelompok.

B. Pengaruh P5 terhadap Kemandirian Siswa

Peningkatan skor kemandirian sebesar 12,9 poin (18,4%) dengan nilai signifikansi 0,001 mengonfirmasi bahwa P5 berkontribusi nyata terhadap penguatan regulasi diri dan tanggung jawab siswa. Kemandirian dalam konteks ini dipahami sebagai kapasitas siswa dalam mengelola proses belajar secara otonom mencakup perencanaan, pengambilan keputusan, dan evaluasi diri. Temuan ini bersesuaian dengan kerangka *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000) yang menegaskan bahwa otonomi dalam proses belajar merupakan prediktor kuat bagi motivasi intrinsik dan regulasi diri. P5 yang memberikan ruang eksplorasi dan kebebasan strategis dalam penyelesaian proyek terbukti menciptakan kondisi yang mendukung tumbuhnya kemandirian tersebut secara organik. Dalam konteks pendidikan Islam Berkemajuan, kemandirian ini selaras dengan nilai *fastabiqul khairat* semangat berlomba dalam kebaikan yang mendorong inisiatif dan tanggung jawab pribadi.

C. Pengaruh P5 terhadap Kemampuan Bernalar Kritis dan Kreatif

Dimensi bernalar kritis dan kreatif mencatat kenaikan persentase tertinggi, yakni 13,5 poin (20,2%), dengan nilai signifikansi 0,000. Pendekatan berbasis proyek yang mengangkat isu-isu kontekstual efektif dalam mendorong siswa menganalisis permasalahan secara kritis, mengeksplorasi solusi alternatif, dan menghasilkan produk yang inovatif. Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) tidak berkembang dalam lingkungan instruksional yang pasif; ia membutuhkan ruang konflik kognitif, eksplorasi terbuka, dan refleksi yang difasilitasi secara sistematis. P5 menyediakan kondisi tersebut melalui desain proyek yang menuntut analisis, sintesis, dan penciptaan tiga level tertinggi dalam Taksonomi Bloom yang direvisi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa P5 berfungsi bukan sekadar sebagai kegiatan kurikuler pelengkap, melainkan sebagai ekosistem pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi.

D. Tantangan Implementasi dan Implikasinya

Meskipun hasil penelitian menunjukkan dampak positif yang signifikan, ditemukan sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian serius: keterbatasan waktu, variasi kapasitas fasilitasi guru, serta perbedaan motivasi antarsiswa. Dalam perspektif *Continuous Improvement Theory*, tantangan-tantangan tersebut tidak dipandang sebagai kegagalan implementasi, melainkan sebagai data evaluatif yang harus direspons melalui penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan, penyesuaian alokasi waktu yang lebih proporsional, dan



pengembangan instrumen *asesmen* P5 yang lebih terstandar. Implikasi praktisnya, sekolah perlu mengembangkan program pendampingan (*coaching*) bagi guru fasilitator P5 serta merancang jadwal proyek yang terintegrasi dalam struktur kurikulum secara keseluruhan, sebagaimana direkomendasikan juga oleh OECD (2019) dalam kerangka *Learning Compass 2030*.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap peningkatan keterampilan non-kognitif siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat. Implementasi P5 dalam kerangka Kurikulum Merdeka terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan gotong royong, kemandirian, serta bernalar kritis dan kreatif siswa, yang ditunjukkan melalui peningkatan skor *Pretest* dan *Posttest* serta hasil uji *Paired Sample T-Test* dengan nilai signifikansi di bawah 0,05. Temuan kuantitatif tersebut diperkuat oleh data kualitatif yang menunjukkan perubahan sikap dan perilaku belajar siswa, seperti meningkatnya partisipasi, tanggung jawab, kerja sama, dan keberanian dalam mengemukakan gagasan selama proses pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, P5 dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung penguatan keterampilan non-kognitif sekaligus mewujudkan Profil Pelajar Pancasila secara holistik, serta selaras dengan karakteristik dan nilai-nilai pendidikan di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disampaikan saran sebagai berikut. Pertama, bagi sekolah, diperlukan pengembangan program pendampingan (*coaching*) yang terstruktur bagi guru fasilitator P5 guna meningkatkan konsistensi dan kualitas fasilitasi di seluruh kelas. Kedua, bagi pengelola kurikulum, alokasi waktu P5 perlu dirancang secara terintegrasi dalam struktur kurikulum bukan sekadar disisipkan agar proyek dapat berlangsung secara optimal tanpa terbebani konflik jadwal akademik. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini perlu diperluas dengan desain penelitian longitudinal atau *quasi-experimental* dengan kelompok kontrol untuk memperkuat kausalitas temuan, serta menjangkau satuan pendidikan berbasis agama lainnya agar generalisasi dapat dilakukan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Wahid, N., Raja Sulaiman, R. H., Mohd Yunus, A., & Noruddin, N. (2021). Sorotan terhadap metode pengajaran dan pembelajaran balaghah tradisional dan kontemporer. *International Journal of Advanced Research in Islamic Studies and Education (ARISE)*, 1(3), 2021.
- Abdillah, R. (2017). Analisis teori dehumanisasi pendidikan Paulo Freire. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 2(1), 1–21.
- Arasy, A., Tsaqila, D. Q., & Gusmaneli, G. (2025). Mengapa minat belajar siswa dalam PAI rendah? Analisis dan strategi peningkatan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 82–90.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The ‘what’ and ‘why’ of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Ellitan, L. (2009). Implikasi teori kognitif Jean Piaget dalam pembentukan kepribadian Muslim pada anak usia sekolah 7–12 tahun. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 19(19), 19.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2022). Moderasi beragama di Indonesia. *Religions*, 13(5), 451.
- Fukue-jima, I., Fuke, Y., Iwasaki, T., Sasazuka, M., & Yamamoto, Y. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya



- manusia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 71(1), 63–71.
- Hafizatul, K. (2020). Pemanfaatan aplikasi Kinemaster sebagai media pembelajaran berbasis ICT. *Prosiding Seminar Nasional*, 43.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khoirunikmah, B., Marmoah, S., & Indriayu, M. (2022). The effect of social skills and emotional intelligence on learning outcomes of elementary school students. *International Journal of Elementary Education*, 14(2), 877–894.
- Kholif. (2025). Penguatan karakter dan kecakapan abad 21 melalui pembelajaran sosial emosional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 6.
- Marsyitah, I., & Sisdiana, E. (2024). Pengelolaan pendidikan karakter dalam pengembangan soft skill siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 739–750.
- Mohamad Ramli, Y. (2012). Agama dalam tentukur antropologi simbolik Clifford Geertz. *International Journal of Islamic Thought*, 1(1), 62–73.
- Nurvahana. (2025). Strategi efektif mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Abad 21*, 3(2), 70–75.
- OECD. (2019). *OECD Learning Compass 2030: A series of concept notes*. Paris: OECD Publishing.
- Putri, S. N., Setiani, E., Sandy, F., & Al Fath, M. (2023). Building character education based on the Merdeka Curriculum towards Society Era 5.0. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 194–201.
- Sarinah. (2025). Persepsi siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 249–257.
- Sucipto, S. A., & Susanti, A. (2024). Center of excellence assistance model: Is it effective to improve vocational school management in Central Java? *Cakrawala Pendidikan*, 43(3), 619–629.
- Susanti, M., Marsidin, S., & Karneli, Y. (2024). Pendidikan humanis dan dialogis: Implementasi pemikiran Paulo Freire dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 7(2), 165–174.
- Suud, F. M., & Subandi. (2017). Kejujuran dalam perspektif psikologi Islam: Kajian konsep dan empiris. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 121–134.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. San Rafael, CA: Autodesk Foundation.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO.
- Wahyudi, A. (2020). Memahami intelektualitas anak: Studi atas faktor-faktor penunjang perkembangan intelektual anak dan implikasinya. *Jurnal Al-Fatih*, 3.
- Wang, F., & King, R. B. (2025). Socio-emotional skills matter for academic resilience: A global perspective. *Learning and Individual Differences*, 123, 102758.
- Wigati, I., & Muhtarom, M. (2017). Paradigma humanisme pendidikan Islam pada anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 44–60.

